

BAB IV
KONSEP PENDEKATAN HUMANIS MENGENAI
PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MEMENUHI TUNTUTAN KURIKULUM 2013

Pendekatan pengembangan kurikulum ialah cara kerja dengan menerapkan strategi dan metode yang tepat dengan mengikuti langkah-langkah pengembangan yang sistematis untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Pendekatan pengembangan kurikulum humanis berpusat pada peserta didik dan mengutamakan perkembangan afektif peserta didik sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanis yakin bahwa kesejahteraan mental dan emosional peserta didik harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberikan hasil maksimal. Hasil penelitian menunjukkan konsep diri peserta didik berkorelasi tinggi dengan prestasi akademis. Peserta didik dengan konsep diri rendah lebih banyak mengalami kesulitan belajar dari pada peserta didik dengan konsep diri positif.

Konsep diri menyangkut suasana hati dari peserta didik yang digolongkan kepada suasana yang bersifat humanis. Konsep diri yang rendah berimplikasi kepada semangat belajar dan aktivitas pembelajaran yang menyurut. Sebaliknya peserta didik dengan konsep diri yang positif, selalu bahagia, suasana hati yang girang dan kemauan yang terarah serta potensi yang tersalur menjadikan pembelajaran bergairah dan bersemangat. Konsep diri peserta didik ini merupakan bagian dari konsep pendekatan humanis sebab menyangkut kondisi riil dari aspek-aspek diri kemanusiaan individu.

Untuk lebih merangkum konsep pendekatan humanis dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 berikut dipaparkan kontribusi konsep pendekatan humanis pada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) serta Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dengan menelusuri landasan-landasan kurikulum 2013.

A. Konsep Pendekatan Humanis Dalam Memenuhi Tuntutan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Untuk memahami konsep pendekatan humanis dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) berikut dianalisis teori tentang humanis dari beberapa penelitian sebagai berikut:

Research agenda, multi-age art education, and offers a synthesis of the ideas presented throughout the article: categorizes overarching curricular purposes into four conceptual paradigms: the systemic curriculum, the academic curriculum, social reconstructionism, and the humanistic curriculum.¹

Konsep tersebut dianalisis dengan metode tahapan *sampling*, dengan cara menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi yang merangkum semua jenis unit yang ada, yaitu sesuai dengan rumusan masalah yang berkenaan dengan kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian terkumpullah unit-unit yang memiliki tema/karakter yang sama. Dalam pendekatan ini kutipan-kutipan serta contoh-contoh tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki fungsi yang sama sebagai sampel. Sampel dalam bentuk ini dimaksudkan dengan mengumpulkan unit-unit atas konsep pendekatan humanis.

Bahwa ada empat konsep yang dijadikan dalam pendekatan humanis yaitu: sistem kurikulum, pendidikan kurikulum, rekonstruksi sosial dan kurikulum humanis. Hal ini bila ditelusuri dengan kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) sesuai dengan Peraturan Pemerintah

¹McNeil, *Curricular Theory Applied to Art Education* (New Jersey: Clipproad, 2009), h. 33.

Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah sebagaimana yang dinyatakan dan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

- a. beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; kompetensi dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)
- b. berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif;
- c. sehat, mandiri, dan percaya diri; dan
- d. toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab.²

Bahwa kerangka dasar dari konsep ataupun teori kurikulum pendekatan humanis senantiasa berhubungan langsung dan intens terhadap pelaksanaan kurikulum itu sendiri di mana peserta didik ditata dan dikelola dalam sistem kurikulum. Pendidikan kurikulum yang mengacu pada silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dari konsep yang ada serta pengalaman pembelajaran pada peserta didik bahwa sistem kurikulum Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah memberikan nilai tersendiri bagi peserta didik serta mempunyai struktur penugasan yang konsisten dan objektif.

Adanya kekonsistenan menjadikan peserta didik terpola dalam aturan kemanusiaan di mana pengembangan kurikulum humanis dijadikan sebagai standar pemikiran bagi kualitas pendidik dalam pembelajaran. Dengan demikian pendidikan melalui pendekatan humanis mampu membimbing manusia ke arah masa depan yang terarah. Hal ini terbukti bahwa pendidikan secara operasional mempunyai dua aspek yaitu:

1. Pendidikan berarti menumbuhkan dan membina.
2. Pendidikan berarti menjaga dan memperbaiki.³

²Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Penyelenggaraan Pendidikan Dasar dan Menengah, Paragraf 1.h.68.

³Fadhil al-Djamali, *Menerabas Krisis Pendidikan Dunia Islam* (Jakarta: Golden Terayon, 1993), h. 49.

Sehubungan dengan hal tersebut maka jika ditelusuri bahwa pada priode kehidupan pertama manusia faktor keturunan yang mengarahkan manusia pada umumnya melaksanakan kewajiban mendidik agar tumbuh dan berkembang dengan mengandung nilai-nilai hidayah. Maka bersesuaian dengan cara ini pendidikan merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap peserta didik dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih, masa depan yang gemilang dengan menyediakan suasana yang baik. Pendidikan Islam atas dasar ini mengikuti proses hidayah agar membawa anak ke arah hidup mandiri dalam berbuat dan mencari pengalaman pendidikan secara langsung dan menggerakkan jiwanya sejalan dengan kemampuannya.

Berdasarkan hidayah maka melalui pendekatan humanis melahirkan kebersamaan dan pembentukan karakter manusia berdaulat sejajar bangsa lain dalam tatanan nilai-nilai etik kebangsaan dan keIndonesiaan yang berasaskan Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendekatan humanis memberikan peluang kepada peserta didik untuk lebih berperan karena pendekatan humanis itu sendiri menekankan peranan siswa. Dalam hal ini pendidikan merupakan suatu upaya untuk menciptakan situasi yang permisif, rileks, akrab.⁴ Berkat situasi tersebut anak mengembangkan segala potensi yang dimilikinya. Manusia telah memiliki esensi bawaan. Dia mempunyai berbagai kecenderungan dan naluri serta hasrat dan kemampuan.⁵

Disimpulkan secara operasional bahwa pendekatan humanis dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 berarti usaha memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan alat-alat potensial dan berbagai potensi dasar atau fitrahnya seoptimal mungkin untuk dapat difungsikan sebagai sarana bagi kelangsungan hidup,

⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 87.

⁵Bahesty dan Bahonar, *Dasar Pemikiran Filsafat Islam dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Risalah Masa, 1991), h. 145.

pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pengembangan sikap iman dan taqwa.

Pengembangan potensi peserta didik berdasarkan pendekatan humanis dapat dilakukan melalui pengembangan tema-tema kurikulum Pendidikan Agama Islam yang berupa problem-problem aktual di masyarakat. Melalui tema-tema tersebut peserta didik dibimbing diarahkan dalam perspektif ajaran nilai-nilai Islam sebagai landasan moral. Proses bimbingan ini peserta didik dijadikan sebagai konseli. Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 peserta didik memperoleh konseling islami dalam mengembangkan materi juga menggali bakat dan minat. Konseling islami yang dimaksud sesuai dengan harapan dari ahli psikologi islami Syaiful Akhyar Lubis mengemukakan bahwa konseling islami bertujuan menanamkan kebesaran hati dalam diri klien/konseli agar ia benar-benar menyadari bahwa ia memiliki kemampuan memecahkan dan menyelesaikan masalah.⁶

Konseling islami menghantarkan konseli untuk mampu melakukan pembinaan dan peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilakukan dengan bimbingan belajar ataupun klinik ilmu pengetahuan. Bimbingan belajar dan klinik ilmu pengetahuan selain diperuntukkan bagi peserta didik yang mengalami masalah-masalah kesulitan belajar juga bagi peserta didik yang mendalami materi pembelajaran sehingga memiliki hasil yang memuaskan dan mencapai ketuntasan. Klinik ilmu dan bimbingan belajar dapat berhasil bilamana ada kerja sama secara kemanusiaan antara para pemberi layanan. Layanan bimbingan belajar berhasil bilamana usaha kooperatif di antara anggota-anggota ada saling pengertian antara konselor, administrator, dan personal pelayanan khusus yang lain.⁷

⁶Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Upaya Pendidikan Mental Masyarakat dalam Pendidikan & Konseling Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 21 & 25.

⁷Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan* (Bandung: Eresco, 1988), h. 105.

Bila dalam lembaga dibentuk bimbingan belajar ataupun klinik ilmu maka sistem kurikulum berdasarkan pendekatan humanis dapat dikembangkan dan tujuan dari kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terwujud sesuai dengan tema-tema yang telah dirumuskan mulai kelas I hingga kelas VI. Berikut daftar tema dan alokasi waktu yang dapat diaplikasikan melalui pendekatan humanis.

Tabel 14
Daftar Tema Dan Alokasi Waktunya
Untuk kelas I,II dan III

KELAS I		KELAS II		KELAS III	
TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU
Diri Sendiri	4 Minggu	Hidup Rukun	4 Minggu	Sayangi makhluk Allah di Sekitar	3 Minggu
Kegemaranku	4 Minggu	Bermain di Lingkungan	4 Minggu	Pengalaman yang Mengesankan	3 Minggu
Kegiatanku	4 Minggu	Tugasku Sehari-hari	4 Minggu	Mengenal Ciptaan Allah	3 Minggu
Keluargaku	4 Minggu	Aku dan Sekolahku	4 Minggu	Patuh kepada orang tua	3 Minggu
Pengalamanku	4 Minggu	Hidup Bersih dan Sehat	4 Minggu	Mari Kita Bermain dan Berolahraga	3 Minggu
Lingkungan Bersih, Sehat, dan Asri	4 Minggu	Air, Bumi, dan Matahari	4 Minggu	Indahnya Persahabatan	3 Minggu
Menjaga hubungan dengan makhluk Allah	4 Minggu	Merawat Hewan dan Tumbuhan	4 Minggu	Saling menghargai sesama manusia	3 Minggu
Peristiwa Alam	4 Minggu	Keselamatan di Rumah dan di	4 Minggu	Berperilaku Baik dalam Kehidupan Sehari-hari	3 Minggu

		Perjala Nan			
Bepergian	3 Minggu	Salat Qashar	3 Minggu	Shalat Jama'	3 Minggu

Tabel 15
Daftar Tema Dan Alokasi Waktunya
Untuk kelas IV,V dan VI

KELAS IV		KELAS V		KELAS VI	
TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU	TEMA	WAKTU
Indahnya Kebersamaan	3 Minggu	Beruswatun khasanah	7 Minggu	Berakhlakul Karimah	6 Minggu
Bersaudara	3 Minggu	Peristiwa dalam Kehidupan	7 Minggu	Persatuan dalam perbedaan	5 Minggu
Peduli terhadap Makhluk Hidup	3 Minggu	Hidup Rukun	6 Minggu	Saling bersilaturrahmi	6 Minggu
Berbagai Pekerjaan	3 Minggu	Sehat itu Penting	7 Minggu	Thoharoh dan Wudu'	6 Minggu
Menghargai Sesama	3 Minggu	Bangga Sebagai Muslim	6 Minggu	Berperilaku Terpuji Terhadap Sesama	7 Minggu
Indahnya Negeriku	3 Minggu	Mengagumi Ciptaan Allah	6 Minggu	Merawat Ciptaan Allah	8 Minggu
Cita-citaku	3 Minggu	Berbuat Baik Terhadap Sesama	6 Minggu	Belajar dan Berdoa	6 Minggu
Daerah Tempat Tinggalku	3 Minggu	Mengakui Keagungan Pencipta	6 Minggu	Beriman terhadap Allah Swt	6 Minggu
Makanan Sehat dan Bergizi	3 Minggu	Syukur Nikmat	6 Minggu	Menjaga keseimbangan ibadah ritual	6 Minggu

Tema-tema tersebut diupayakan mencerminkan pendekatan humanis sehingga bentuk dari sistem kurikulum dapat secara langsung

dirasakan peserta didik. Selanjutnya bentuk dari sistem kurikulum yang merupakan sebagai konsep dapat juga dibuktikan dengan adanya perhatian pemerintah dalam menginisiasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah yaitu berdasarkan: Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410).

Selanjutnya kurikulum humanis menawarkan kerangka kerja yang terkait dengan orang-orang yang membuat dan menerapkan kurikulum. Teori di bidang pendidikan adalah dalam rangka untuk membingkai dalil-dalil dalam hal ini menekankan pengukuran belajar siswa melalui penilaian terstruktur dan keselarasan konsisten tujuan dan kegiatan kelas dengan yang telah ditentukan terukur atau standar. Pengembang kurikulum dimulai dengan standar-standar dalam pikiran, dan kualitas belajar mengajar sebagian besar ditentukan dengan dokumentasi seberapa baik peserta didik telah memenuhi standar tersebut, seringkali melalui proses.

Bentuk-bentuk pertanggungjawaban sistemik menonjol dalam sekolah-sekolah dapat ditelusuri berdasarkan jam belajar di mana memungkinkan pendidik melakukan penilaian proses dan hasil belajar, Kompetensi dasar Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI).⁸

Disimpulkan pendekatan humanis dicapai dengan mengacu juga kepada kompetensi dasar yang telah dibakukan oleh pihak pengembang kurikulum.

⁸Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah

B. Konsep Pendekatan Humanis Dalam Memenuhi Tuntutan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah

Guna mengetahui konsep pendekatan humanis dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) dapat dianalisis dengan *recording*. Tahap ini peneliti mencoba menjembatani jarak (*gap*) antara unit yang ditemukan dengan pembacanya yaitu teks yang digarap dari berbagai sumber selanjutnya dilakukan perekaman dengan konsep yang ada. Perekaman dimaksudkan bahwa unit-unit dapat digunakan berulang-ulang tanpa harus mengubah makna. Peneliti mengetahui bahwa setiap rentang waktu memiliki pandangan umum yang berbeda tentang kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karenanya *recording* berfungsi untuk menjelaskan kepada pembaca/pengguna data untuk dihantarkan kepada situasi yang berkembang pada waktu unit itu muncul dengan menggunakan penjelasan naratif dan atau sumber-sumber pendukung.

Dengan demikian penjelasan atas analisis isi mengaitkan konsep yang ada dengan peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan bagi umat Islam, agar dapat memahami secara benar ajaran Islam sebagai agama yang sempurna (*kaamil*), kesempurnaan ajaran Islam yang dipelajari secara integral (*kaaffah*) diharapkan dapat meningkatkan kualitas umat Islam dalam keseluruhan aspek kehidupannya. Agar ajaran Islam dapat dipelajari secara efektif dan efisien, maka perlu dikembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman dengan tetap pada koridor pendekatan humanis. Demikian pula dengan mata pelajaran Bahasa Arab yang sangat diperlukan sebagai alat untuk mempelajari dan

mendalami sumber-sumber primer dari Pendidikan Agama Islam yang menggunakan Bahasa Arab terutama Al-Qur'an dan Hadis.

Selain adanya ketentuan legal-formal yang mengharuskan adanya perubahan dan penyempurnaan kurikulum, masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perubahan yang sangat cepat dan dalam dimensi yang beragam terkait dengan kehidupan individual, masyarakat, bangsa, dan umat manusia. Fenomena globalisasi yang membuka batas-batas fisik (teritorial) negara dan bangsa dipertajam dan dipercepat oleh kemajuan teknologi, terutama teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan ilmu pengetahuan memperkuat dampak globalisasi dan kemajuan teknologi tersebut. Perubahan yang terjadi dalam dua dasawarsa terakhir mengalahkan kecepatan dan dimensi perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia di abad-abad sebelumnya. Perubahan tersebut telah menjangkau kehidupan manusia dari tingkat global, nasional, dan regional serta dari kehidupan sebagai umat manusia, warga negara, anggota masyarakat dan pribadi.

Perubahan dan penyempurnaan tersebut menjadi penting seiring dengan kontinuitas segala kemungkinan yang terjadi berkaitan dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Jenlink mengungkapkan bahwa *the future will bedramatically different from the present, and it is already calling us into preparation for major changes being brought to life by forces of change that will require us to transcend current mindsets of the world we know.*⁹ Dapat dipahami bahwa masa depan akan berbeda secara dramatis dari masa sekarang, dan itu akan menuntut untuk dipersiapkan antisipasi terjadinya perubahan penting pada ke hidupan. Dengan terjadinya perubahan tersebut diperlukan usaha untuk mengalihkan pola pikir dalam menatap tentang dunia yang begitu cepat mengalami perobahan hingga saat ini dan yang akan datang.

⁹Jenlik, *School Management in Transition Schooling on the Edge* (New York: Routledge Falmer Taylor & Francis Group, 2003), h.7.

Pendidikan yang dalam hal ini kurikulum madrasah sebagai *the heart of education*¹⁰ harus mempersiapkan generasi bangsa yang mampu hidup dan berperan aktif dalam kehidupan lokal, nasional, dan lokal yang mengalami perubahan dengan cepat tersebut. Perubahan yang dikemukakan di atas memberikan landasan kuat bagi perubahan suatu kurikulum di lingkungan madrasah.

Kenyataan adanya amanat legal dan kehidupan manusia yang berubah cepat yang menyebabkan perubahan dan penyempurnaan kurikulum madrasah merupakan suatu keniscayaan yang tak dapat dihindari. Atas dasar itu, rancangan konseptual dan kontekstual penyempurnaan kurikulum menjadi suatu keniscayaan yang harus disiapkan secara matang. Dengan adanya dokumen kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Kementerian Agama telah berupaya untuk mentransformasikan pemikiran yang menjembatani segala sesuatu yang telah ada saat ini (*what it is*) dengan segala sesuatu yang seharusnya ada di masa yang akan datang (*what should be next*) dalam suatu rancangan kurikulum yang fungsional dan aktual dalam kehidupan.

Sesuai dengan arah kebijakan dan penugasan secara khusus, selanjutnya Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menjabarkan aspek yang berkenaan dengan pengembangan kurikulum dan penguatan pelaksanaan kurikulum satuan pendidikan dengan melakukan rekonseptualisasi ide kurikulum, desain kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

Rekonseptualisasi ide kurikulum merupakan penataan ulang pemikiran teoritik kurikulum berbasis kompetensi. Teori mengenai kompetensi dan kurikulum berbasis kompetensi diarahkan kepada pikiran pokok bahwa konten kurikulum adalah kompetensi, dan kompetensi diartikan sebagai kemampuan melakukan sesuatu (*ability to perform*) berdasarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Hal tersebut

¹⁰Klein, *Sociology and School Knowledge Curriculum Theory Reseach and Politics*, (London: Methuen, 2003), h.56.

terumuskan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Ketetapan yang tercantum dalam rencana strategis Kementerian Agama memperlihatkan arah yang jelas bahwa kurikulum baru yang dikembangkan perlu memprioritaskan aspek-aspek potensi manusia yang terkait dengan domain sikap untuk pengembangan *soft-skills* yang seimbang dengan *hard-skills*, seiring dengan ruh Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Desain pengembangan kurikulum baru harus didasarkan pada pengertian bahwa kurikulum adalah suatu pola pendidikan yang utuh untuk jenjang pendidikan tertentu. Desain ini menempatkan mata pelajaran sebagai organisasi konten kurikulum yang terbuka dan saling mempengaruhi. Desain kurikulum yang akan digunakan untuk mengembangkan kurikulum baru harus mampu mengaitkan antar konten kurikulum baik yang bersifat horizontal maupun vertikal.

Selanjutnya dalam pengembangan kurikulum keseluruhan dimensi kurikulum, yaitu ide, desain, implementasi dan evaluasi kurikulum, direncanakan dalam satu kesatuan. Hal inilah sebenarnya yang menjadi inti dari pengembangan kurikulum (*curriculum development*). Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal. Di samping itu, dalam menghadapi tuntutan perkembangan zaman, perlu adanya penyempurnaan pola pikir dan penguatan tata kelola kurikulum serta pendalaman dan perluasan materi. Selain itu yang tidak kalah pentingnya adalah perlunya penguatan proses pembelajaran dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan.

Dengan demikian berdasarkan pendekatan humanis kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) Madrasah Tsanawiyah (MTs) mampu mencapai format yang diidamkan sesuai dengan format yang ditawarkan adanya nilai-nilai

ajaran Islam dengan ilmu-ilmu umum yang saling menjalin interkoneksi sebagaimana Amin Abdullah sebutkan sebagai berikut:

Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia. Sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama, keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri...maka dibutuhkan kerjasama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan.¹¹

Adanya penerapan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan fenomena kehidupan nyata peserta didik akan mampu membangun kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan sehingga menjadikan peserta didik merasakan ruh humanis dalam proses belajar mengajar. Pendekatan humanis bermakna bagi peningkatan pencapaian keberhasilan pembelajaran dan penerapan atas segala kompetensi inti dan kompetensi dasar yang diberikan pada peserta didik sehingga kompetensi inti I,II,III, dan IV terangkum dan mulai dikembangkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah.

C. Konsep Pendekatan Humanis Dalam Memenuhi Tuntutan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah memuat tentang organisasi hingga struktur kurikulum itu sendiri yang merupakan karakteristik proses pembelajaran. Karakteristik proses pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA) secara keseluruhan berbasis mata pelajaran, meskipun pendekatan tematik masih dipertahankan. Secara umum pendekatan belajar dipilih berbasis teori tentang taksonomi tujuan pendidikan yang dalam lima dasawarsa terakhir

¹¹Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Cet.I (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2006), h. VII-VIII.

secara umum sudah dikenal luas. Berdasarkan teori taksonomi tersebut, capaian pembelajaran dapat dikelompokkan dalam tiga ranah yakni: ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penerapan teori taksonomi dalam tujuan pendidikan di berbagai negara dilakukan secara adaptif sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah mengadopsi taksonomi dalam bentuk rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.


Proses pembelajaran sepenuhnya diarahkan pada pengembangan ketiga ranah tersebut secara utuh/holistik, artinya pengembangan ranah yang satu tidak bisa dipisahkan dengan ranah lainnya. Dengan demikian proses pembelajaran secara utuh melahirkan kualitas pribadi yang mencerminkan keutuhan penguasaan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yakni berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab terwujud.

Pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) tuntutan kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mengacu kepada partisipasi peserta didik dalam mewujudkan kurikulum yang mempunyai konteks ilmu pengetahuan. Karakteristik kurikulum islami lebih ditonjolkan. Hal ini dilihat dari kompetensi dasar dan kompetensi inti Pendidikan Agama Islam yang ditawarkan yang mendominasi menghayati dan mengamalkan ajaran agama.¹² Bila dikaitkan dengan teori konsep pendekatan humanis dapat memenuhi ciri-ciri kurikulum pendidikan Islam sebagaimana Al-Syaibani kemukakan sebagai berikut:

¹²Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 59 tahun 2014 tentang k-13 SMA/MA.

- a. Mementingkan tujuan agama dan akhlak dalam berbagai hal seperti tujuan dan kandungannya, kaedah, alat dan tekniknya.
- b. Meluaskan perhatian dan kandungan hingga mencakup perhatian, pengembangan serta bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar dari segi intelektual, psikologi, sosial dan spiritual. Begitu juga cakupan kandungannya termasuk bidang ilmu, tugas dan kegiatan yang bermacam-macam.
- c. Adanya prinsip keseimbangan antara kandungan kurikulum tentang ilmu dan seni, pengalaman dan kegiatan pengajaran yang bermacam-macam.
- d. Menekankan konsep menyeluruh dan keseimbangan pada kandungannya yang tidak hanya terbatas pada ilmu-ilmu teoritis, baik yang bersifat *aqly* maupun *naqly*, tetapi juga meliputi seni halus, aktivitas pendidikan jasmani, latihan militer, teknik, pertukangan, bahasa asing, dan lain-lain.
- e. Keterkaitan antara kurikulum pendidikan islami dengan minat, kemampuan, keperluan, dan perbedaan individual antara peserta didik. Di samping itu juga keterkaitannya dengan alam sekitar, budaya, dan sosial di mana kurikulum itu dilaksanakan.¹³

Kurikulum pendidikan Islam mengandung unsur proses pendidikan dan semua program pendidikan yang diikuti dan diarahkan oleh guru dan lembaga pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Tujuan ideal hidup pribadi muslim yang diinginkan adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Firman Allah surah al-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ
 14  كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Terjemahan surah al-Qashash ayat 77, sebagai berikut:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka bumi), sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

¹³Omar Muhammad Al-Toumy Al Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* alih Bahasa Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 490-518.

¹⁴ Al-Qashash/28:77

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat *integrated* dan *komprehensif*, mencakup ilmu agama dan umum, serta menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama pendidikan Islam melalui metode penelitian analisis konsep (filosofis), metode penelitian historis dan metode penelitian tindakan (*action*).¹⁵ Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama pendidikan Islam berisi kerangka dasar yang dapat dijadikan sebagai acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.

Disimpulkan peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) sesuai dengan konsep humanis dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berkonsep mementingkan tujuan agama dan akhlak, selanjutnya berkembang dalam pembinaan intelektual dan psikologi serta sosial. Masing-masing konsep tersebut diupayakan mampu menyeimbangkan ilmu-ilmu teori dan aktivitas-aktivitas pembelajaran lainnya. Upaya ini diharapkan mampu menghubungkan antara kemampuan, minat hingga melebur dalam aktivitas dan kegiatan sehari-hari di masyarakat yang tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.

D. Konsep Pendekatan Humanis Dalam Memenuhi Tuntutan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang telah dirumuskan untuk jenjang satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dipergunakan untuk merumuskan kompetensi dasar yang diperlukan. Mengingat standar kompetensi lulusan masih harus dicapai pada akhir jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yang

¹⁵Ibnu Hadjar, Chabib Thaha (penyunting), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Pelajar, 1996), h. 261-266

lamanya adalah tiga atau empat tahun, dalam usaha memudahkan operasional perumusan kompetensi dasar, diperlukan tujuan antara yang menyatakan capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Capaian kompetensi pada tiap akhir jenjang kelas dari kelas X sampai dengan kelas XII atau kelas XIII disebut dengan kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan gambaran kelompok yang tidak kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotorik) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu sekolah, kelas dan mata pelajaran.

Kompetensi inti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sejalan dengan filosofi progresivisme dalam pendidikan. Kompetensi inti ibaratnya adalah anak tangga yang harus ditapak peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan pendekatan humanis yaitu dengan mengedepankan hakikat manusia sebagai sasaran pendidikan. Al-Rasydien menyebutkan bahwa:

1. Hakikat manusia sebagai (a) kreasi atau makhluk yang diciptakan Allah Swt, (b) makhluk yang dianugerahi potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* sehingga berkemampuan membelajarkan diri, dan (c) makhluk yang dipilih sebagai *khalifah* di muka bumi yang diberi tugas untuk memimpin dan memakmurkan kehidupan di dalamnya.
2. Kapasitas atau kemampuan manusia dalam meneladani dan mengembangkan sifat-sifat Ketuhanan yang tersimpul dalam *al-asma al husna* ke dalam dirinya.
3. *Adab* atau *akhlak al Karimah*, yakni nilai-nilai universal untuk menata kehidupan diri sendiri, masyarakat, dan alam semesta yang sejahtera, anggun, dan mulia.
4. *Al-I'lm*, yaitu ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia untuk mampu menjalankan tugas *kekhalfahannya*, baik ilmu-ilmu yang didatangkan Allah Swt melalui nabi dan rasulnya, maupun ilmu-ilmu yang dihamparkan-Nya di alam semesta dan dalam diri manusia, yang dapat didekati manusia lewat penginderaan, pemikiran dan ekperimentasi ilmiah. Karenanya, dalam konteks ini kurikulum pendidikan islami harus memuat ilmu-ilmu

perolehan, seperti filsafat, ilmu-ilmu social, ilmu-ilmu kealaman, dan ilmu-ilmu terapan.

5. Sunnah Allah, yaitu perubahan dan perkembangan alam serta kehidupan manusia di mana mereka dipersyaratkan untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian agar mampu menyiasati dan mewarnai perubahan tersebut ke arah yang lebih baik.¹⁶

Jelaslah bahwa pendekatan humanis dari paling mendasar diperkenalkan pada peserta didik di jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) yaitu peserta didik sebagai manusia yang brekreasi. Peserta didik yang memiliki potensi *jismiyah* dan *ruhiyah* sehingga mempunyai kemampuan sifat-sifat ketuhanan yang bermuara kepada akhlakul karimah. Peserta didik yang beradab dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepribadian.

Dalam hal ini mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan humanis mampu memenuhi tuntutan kurikulum 2013. Pernyataan ini karena dimaknai dari setiap kompetensi inti dan kompetensi dasar mampu merespon harapan cendekiawan muslim yang dinyatakan Azyumardi Azra didukung oleh Murthada Muthahhari dengan mengutip pernyataan Muhammad Iqbal bahwa:

Kemanusiaan saat ini membutuhkan tiga hal: Suatu penafsiran spiritual atas jagat, emansipasi spiritual atas individu, dan suatu himpunan asas yang dianut secara universal yang menjelaskan evolusi masyarakat manusia atas dasar spiritual. Eropa modern tak syak lagi telah membangun sistem-sistem idealitas pada jalur ini, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kebenaran yang terungkap lewat akal murni tidak mampu membawa api keyakinan hidup yang hanya bisa dibawa oleh wahyu yang bersifat personal saja. Inilah alasannya kenapa pemikiran saja telah mempengaruhi manusia semakin sedikit, sementara agama selalu meningkatkan individu-individu dan mentransformasikan masyarakat secara keseluruhan. Hasil adalah ego yang menyeleweng, yang mencari dirinya melalui demokrasi-demokrasi saling tidak toleran yang berfungsi hanya untuk menindas yang miskin demi kepentingan yang kaya. Percayalah

¹⁶Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h.164.

padaku, Eropa masa sekarang adalah hambatan terbesar di tengah jalan menuju kemajuan etis manusia. Orang-orang muslim dipihak lain, memiliki gagasan-gagasan puncak yang bersumber dari wahyu yang datang dari lubuk kehidupan yang paling dalam, menginternalisasikan eksternalita nyatanya. Baginya basis spiritual kehidupan adalah masalah keyakinan yang untuknya orang yang paling sedikit tercerahkan di antara kita sekalipun bisa dengan mudah mengatur hidupnya.¹⁷

Kutipan Mutthhari di atas bahwa pentingnya integrasi nilai-nilai *kauniyah* dan *Ilahiyah* di mana wahyu dijadikan sumber darisegala sumber internalisasi kehidupan dan keyakinan, sebagai pijakan mendasar alam mengislamisasikan ilmu-ilmu pengetahuan dan menyatukannya dengan pemikiran manusia. Hal inilah yang diupayakan ditanamkan bagi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) menciptakan peserta didik yang komit terhadap nilai-nilai kemanusiaan dengan sejumlah ilmu dan keterampilan.

Kuntowijoyo juga menyatakan bahwa inti dari penyatuan pendekatan humanis diterapkan bagi peserta didik jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) mengupayakan adanya upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu *integralistik*), tidak mengucilkan Tuhan (*sekularisme*) atau mengucilkan manusia (*other worldly asceticisme*).¹⁸ Model integrasi pendekatan humanis yang ditawarkan adalah menjadikan al-Quran dan Sunnah sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat *qauliyah* dan *qauniyah* dapat dipakai.¹⁹

Dengan demikian kompetensi inti meningkat seiring dengan meningkatnya usia peserta didik yang dinyatakan dengan meningkatnya

¹⁷Murthada Muthahhari, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama* (Bandung:Mizan, 1995), h. 75.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, Cet. II (Jakarta: Penerbit: Teraju, 2005), h.57-58.

¹⁹ Imam Suprayogo. Zainal Abidin Bagir, (ed), *Membangun Integrasi Ilmu dan Agama* (Malang: UIN Malang, 2005), h.49 – 50.

kelas. Melalui kompetensi inti, integrasi vertikal berbagai kompetensi dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Sebagai anak tangga menuju ke kompetensi lulusan multidimensi, kompetensi inti juga memiliki multi dimensi. Untuk kemudahan operasionalnya, kompetensi lulusan pada ranah sikap dipecah menjadi dua. Pertama, sikap spiritual yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Kedua, sikap sosial yang terkait dengan tujuan pendidikan nasional membentuk peserta didik yang mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spritual dan sosial yang dibangun dalam kurikulum 2013 bagi peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) Kompetensi inti bukan untuk diajarkan melainkan untuk dibentuk melalui pembelajaran berbagai kompetensi dasar dari sejumlah mata pelajaran yang relevan. Dalam hal ini mata pelajaran diposisikan sebagai sumber kompetensi. Apapun yang diajarkan pada mata pelajaran tertentu pada suatu jenjang kelas tertentu hasil akhirnya adalah kompetensi inti yang harus dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas tersebut. Tiap mata pelajaran harus merujuk dan sesuai dengan kompetensi inti yang telah dirumuskan. Dengan kata lain, semua mata pelajaran yang diajarkan dan dipelajari pada kelas tersebut harus berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi inti sehingga dengan mudah mengukur keberhasilan belajar peserta didik. Kompetensi inti akan menagih kepada tiap mata pelajaran apa yang dapat dikontribusikannya dalam membentuk kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik. Ibaratnya kompetensi inti adalah pengikat berbagai kompetensi dasar yang harus dihasilkan dengan mempelajari tiap mata pelajaran serta berfungsi sebagai integrator horizontal antar mata pelajaran.

Dengan pengertian ini, kompetensi inti bebas dari mata pelajaran-mata pelajaran karena tidak mewakili mata pelajaran tertentu. Kompetensi inti menyatakan kebutuhan kompetensi peserta didik,

sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi. Dengan demikian, kompetensi inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) kompetensi dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, kompetensi inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal kompetensi dasar. Organisasi vertikal kompetensi dasar adalah keterkaitan kompetensi dasar satu kelas dengan kelas di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/ Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara kompetensi dasar satu mata pelajaran dengan kompetensi dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat. Rumusan kompetensi inti dalam buku dengan menggunakan notasi.

Kompetensi inti keterampilan urutan tersebut mengacu pada urutan yang disebutkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa kompetensi terdiri dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan mendukung kompetensi inti. Capaian pembelajaran mata pelajaran diuraikan menjadi kompetensi-kompetensi dasar. Pencapaian kompetensi inti dapat dilakukan melalui pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksud adalah melalui pembelajaran dasar yang disampaikan melalui mata pelajaran. Rumusannya dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Adapun pendukung pencapaian kompetensi inti, kompetensi dasar dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya, yaitu: uraian kompetensi dasar yang rinci yaitu memastikan capaian pembelajaran melingkupi seluruh kompetensi.

Melalui kompetensi inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat kandungan pengetahuan saja, tetapi juga memuat

kandungan proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya. Selain itu juga memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap. Hal ini penting mengingat kompetensi pengetahuan sifatnya dinamis karena pengetahuan masih selalu berkembang. Kompetensi dasar dalam kelompok kompetensi inti sikap (KI-1 dan KI-2) bukan untuk peserta didik karena kompetensi inti tidak diajarkan, tidak dihapalkan, dan tidak diujikan, tetapi sebagai pegangan bagi pendidik bahwa dalam mengajarkan mata pelajaran tersebut ada pesan-pesan spiritual dan sosial sangat penting yang terkandung dalam materinya untuk ditanamkan pada diri peserta didik. Dengan kata lain, kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual (mendukung KI-1) dan individual-sosial (mendukung KI-2) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Untuk memastikan keberlanjutan penguasaan kompetensi, proses pembelajaran dimulai dari kompetensi pengetahuan, kemudian dilanjutkan menjadi kompetensi keterampilan, dan berakhir pada pembentukan sikap.

Disimpulkan bahwa konsep-konsep pendekatan humanis mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam memenuhi tuntutan kurikulum 2013 berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.²⁰ Untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam penting untuk dikembangkan baik melalui aspek kurikulum.

²⁰Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), h. 30.

Pengembangan kurikulum 2013 berdasarkan konsep humanis adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif (sikap spiritual dan sosial). Pencapaian perwujudan ini ditempuh melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dijabarkan dalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai bagian dari kurikulum 2013 memiliki peran yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan karakter sebagai tujuannya. Sebagai integrator maka Pendidikan Agama Islam (PAI) menghimpun kompetensi pengetahuan, sistem nilai dan kompetensi keterampilan yang diaktualisasikan dalam sikap/watak Islami. Isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) 2013 dibuat oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 211 tahun 2011 tentang Pedoman Pengembangan Standar Nasional Pendidikan Agama Islam pada Sekolah. Menilik bentuknya, perbedaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan kurikulum 2013 terdapat pada pemakaian istilah kompetensi inti (KI) untuk menggantikan standar kompetensi (SK), tidak dipilah per aspek (al-Quran, Akidah, Akhlak, Fiqh, SKI) artinya Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan sebagai satu kesatuan dan tidak dipilah persemester tetapi pertahun.

Pelaksanaan evaluasi semester diserahkan kepada sekolah untuk mengaturnya. Setiap kelas terdiri dari empat KI kemudian dijabarkan dalam kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti 1 (KI 1) merupakan sikap spiritual, kompetensi inti 2 (KI 2) sikap sosial, kompetensi inti 3 (KI 3) kognitif dan kompetensi inti 4 (KI 4) adalah skil/keterampilan. Kompetensi inti 1 (KI 1) merupakan pengamalan *core* mata pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi inti 2 (KI 2) diamalkan dalam hubungannya dengan sesama manusia, Kompetensi inti 3 (KI 3) dan Kompetensi inti 4 (KI 4) sudah jelas.

Pada kurikulum 2013 ini tugas guru untuk membuat administrasi mengajar cukup ringan karena silabus dan indikator sudah disiapkan dari pusat, jadi guru tinggal mengembangkannya dalam Rencana Program Pembelajaran.